

KURIKULUM UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SMA: TELAAH KONSEPTUAL DAN IMPLEMENTASI

Ali Farhan

Universitas Pendidikan Indonesia

alifarhan@upi.edu

Yayan Nurbayan

Universitas Pendidikan Indonesia

yayannurbayan@upi.edu

Mad Ali

Universitas Pendidikan Indonesia

madali@upi.edu

ABSTRACT

This study explores the concept and implementation of the Merdeka Curriculum, particularly in Arabic language learning at the high school level. Introduced in 2019, the Merdeka Curriculum emphasizes humanistic and innovative learning through differentiated approaches, project-based learning, and holistic assessments. This research employs a literature study method with a qualitative approach, analyzing 34 references, including books, academic journals, and supporting documents. Findings reveal that the Merdeka Curriculum provides teachers with flexibility in selecting methods and teaching materials while encouraging students to learn actively and independently. The curriculum encompasses intracurricular, co-curricular, and extracurricular learning aimed at developing character and 21st-century skills such as critical thinking, creativity, and digital literacy. However, its implementation faces challenges, including limited teacher understanding, resource constraints, and administrative hurdles. In the context of Arabic language learning, the main challenges include a lack of innovative teaching materials and teacher training. This study recommends intensive teacher training, increased access to technology, and the development of learning resources as strategic steps to support the successful implementation of the Merdeka Curriculum. By addressing these obstacles, the curriculum holds significant potential to improve educational quality and prepare students to face challenges and opportunities in the global era.

Keywords: Independent Curriculum, Arabic Language Learning, Challenges in Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat SMA. Kurikulum Merdeka, diperkenalkan pada 2019, menekankan pembelajaran humanistik dan inovatif melalui pendekatan terdiferensiasi, berbasis proyek, dan penilaian holistik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis 34 sumber referensi. Temuan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih metode dan materi ajar, sekaligus mendorong siswa untuk belajar aktif dan mandiri. Kurikulum ini mencakup pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Namun, implementasinya menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, serta hambatan administratif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, tantangan utama mencakup keterbatasan materi ajar inovatif dan pelatihan guru. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan

intensif bagi guru, peningkatan akses teknologi, dan pengembangan sumber daya pembelajaran sebagai langkah strategis untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan mengatasi hambatan ini, kurikulum memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi era global.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Arab, Hambatan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas), pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Barlian & Iriantara, 2021). pada tahun 2019 ditetapkan kurikulum merdeka belajar yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Makarim (Sabriadi & Wakia, 2021). Kurikulum merdeka adalah desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Qurniawati, 2023).

Merdeka belajar yang ditawarkan Kemendikbud adalah proses pembelajaran yang lebih sederhana, hal ini meliputi; 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran satu lembar artinya dibuat secara sederhana dan tidak rumit seperti sebelumnya, 2) sistem zonasi terhadap penerimaan peserta didik baru yang fleksibel dalam pengeimplementasiannya, 3) Ujian Nasional digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, 4) Ujian Sekolah Berstandar Nasional) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan lain-lain) (Achmad et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum memegang peranan vital sebagai panduan bagi para pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Kurikulum secara umum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, sejarah perkembangan kurikulum telah mengalami beberapa perubahan yang signifikan, yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan arah kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan. Mulai dari Kurikulum 1947 yang menekankan pada sistem pendidikan berbasis keterampilan, hingga Kurikulum 2013 yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Setiap perubahan kurikulum membawa konsekuensi dan adaptasi yang berbeda dalam penerapan pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran Bahasa Arab.

Bahasa Arab disekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama merupakan mata pelajaran wajib bagi para siswa di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Pembelajaran bahasa arab ini bertujuan agar para siswa menguasai sistem bunyi dan struktur bahasa arab dengan baik, para siswa mampu menggunakan bahasa arab secara otomatis, baik dalam mengungkapkan ide dan pengalaman dengan mudah, para siswa memahami kandungan bahasa arab dari aspek budaya dan nilai-nilai adat istiadat (Farhan et al., 2024)

Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam pengembangan kompetensi kebahasaan dan pemahaman budaya Arab di kalangan

pelajar. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran Bahasa Arab menjadi salah satu komponen yang mendukung pembentukan kemampuan komunikasi lintas budaya dan agama. Meskipun demikian, penerapan kurikulum Bahasa Arab di SMA masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya relevansi antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesiapan pendidik dalam mengadaptasi metode pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, telaah kurikulum pada pembelajaran Bahasa Arab di SMA menjadi kajian penting untuk melihat apakah kurikulum yang digunakan saat ini sudah mampu memenuhi kebutuhan siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya Muthmainnah et al (2024)meneliti kurikulum merdeka dan implementasinya pada pembelajaran bahasa arab di Madrasah Aliyah Al-Qodiri. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa Kurikulum yang digunakan sudah tersusun sistematis dengan mencakup tiga aspek penting, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Namun, penerapannya belum maksimal karena guru masih kesulitan menyesuaikan dengan metode pengajaran baru yang lebih aktif dan berbasis masalah, keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya referensi atau bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Yuniarti et al (2024)menelaah kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 1 ogan ilir. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN I Ogan Ilir berjalan dengan baik, menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan aktif seperti diskusi serta ceramah, yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Evaluasi dilakukan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), berfokus tidak hanya pada pemahaman materi tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama seperti kejujuran dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan telaah terhadap kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat SMA. Penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana kurikulum yang ada sudah mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, relevansi materi ajar, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga pembelajaran Bahasa Arab di SMA dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan signifikan dalam pengembangan kompetensi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki sistem pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, serta menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum yang lebih baik di masa mendatang.

METODE

Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *study literature*. Jenis penelitian *study literature* digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang suatu topik atau fenomena dengan menganalisis literatur dan sumber-sumber yang relevan(Adlini et al., 2022). Pendekatan penelitian ini mengacu kepada Arksey & O'Malley (2005) yang menerapkan transparansi dan mengutamakan reliabilitas dan reliabilitas temuan penelitian. Tahapannya yaitu: (1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian awal, (2) mengidentifikasi studi

yang relevan, (3) studi selection, (4) memetakan data, dan (5) menyusun, meringkas dan melaporkan hasil studi literatur. Data diperoleh melalui kajian dan analisis terhadap berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti kemudian disimpulkan dari hasil temuan dan kajian penelitian tersebut.

1. mengidentifikasi pertanyaan penelitian awal

Permasalahan yang diteliti adalah berikut:

- a. Seberapa efektif kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat SMA
- b. Bagaimana Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA

2. Teknik Pengumpulan Artikel

Penelitian ini menganalisis artikel publikasi ilmiah berupa jurnal tentang penerapan kurikulum merdeka menggunakan media dalam pembelajaran bahasa arab dari tahun 2019-2024. Pencarian dilakukan secara sistematis dan bersumber dari scholar, dan science direct. Kata kunci pencarian yang digunakan ditampilkan dalam tabel berikut:

Table 1. Strategi Pencarian Artikel

No	Kata Kunci
1	"Kurikulum" AND "Bahasa Arab"
2	"Kurikulum Merdeka" AND "Bahasa Arab"
3	"Implementasi Kurikulum" AND "Bahasa Arab di SMA"

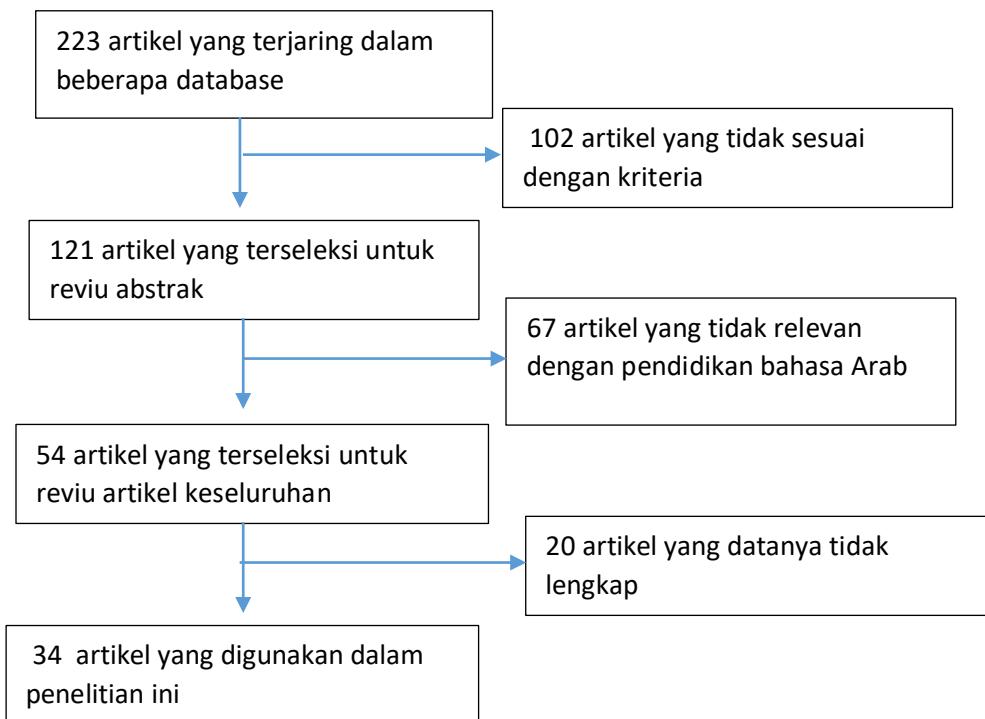
Artikel yang akan dilibatkan penelitian adalah artikel yang berasal dari penelitian yang mempunyai kriteria berikut:

- a. Artikel diterbitkan pada 5 tahun terakhir
- b. Populasi penelitian adalah siswa SMA

Proses analisis data dilakukan dengan ekstraksi data. Data di ringkas dan dirangkum secara independen dari studi yang disertakan(Al-Samarraie & Hurmuzan, 2018). Data dirangkum dalam pengkodean yang dirancang sebelumnya: identitas penulis, populasi, materi, metode, desain penelitian, hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan didapatkan 34 artikel yang sesuai dengan kata kunci dan kriteria penelitian.



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel

Kemudian 34 artikel tersebut ditelaah dan dianalisis sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

Hakikat Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya(Direktorat PAUD, 2021). Dalam kurikulum ini, Guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu(Jannah et al., 2022). Kurikulum ini dirancang agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam menghadapi perubahan cepat akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal, memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial mereka. Dengan pendekatan ini, guru diberikan kebebasan untuk berinovasi dan menyesuaikan metode pengajaran sehingga lebih sesuai dengan beragam minat, bakat, serta kemampuan siswa(Kurniawan et al., 2024). Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan pertumbuhan pribadi siswa sebagai bekal mereka di masa depan.

Kurikulum Merdeka dianggap sebagai salah satu kurikulum yang paling humanistik dibandingkan kurikulum sebelumnya, karena fokus utamanya adalah pada pemenuhan kebutuhan individu siswa serta relevansi sosial dalam proses belajar(Zahroh et al., 2024). Kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing, mengurangi tekanan akademik yang sering kali membuat siswa kehilangan minat belajar.

Kurikulum ini dirancang agar siswa dapat memilih mata pelajaran atau topik pembelajaran sesuai dengan minat dan passion mereka. Dengan demikian, keterlibatan dan motivasi siswa meningkat karena mereka belajar tentang hal-hal yang menarik perhatian mereka(Hartono et al., 2023). Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi lebih bagi guru dalam merancang, mengadaptasi, dan menerapkan kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Dengan kebebasan ini, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan dinamis(Annam et al., 2024). Hal ini memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang dapat membimbing siswa dalam mengeksplorasi berbagai pengetahuan.

Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mencakup tiga prinsip pembelajaran sebagai berikut ini:

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Pembelajaran ini berfokus pada penguasaan mata pelajaran inti serta pengembangan kompetensi dasar, yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan setiap siswa. Prinsip pembelajaran yang berbeda atau differentiated learning sangat diutamakan, di mana konten, proses, dan lingkungan belajar diadaptasi guna memenuhi beragam kebutuhan siswa(Anwar & Sukiman, 2023). Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta memfasilitasi pemecahan masalah secara kreatif, dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam perjalanan belajar mereka(Yani et al., 2023). Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

2. Pembelajaran kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler berupa projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Pembelajaran ko-kurikuler mencakup berbagai kegiatan yang mendukung dan melengkapi pembelajaran akademis, seperti keterlibatan dalam klub, organisasi siswa, serta kegiatan olahraga. Aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan kepemimpinan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran ko-kurikuler juga memfasilitasi pengembangan kompetensi kognitif melalui proyek kolaboratif dan interaksi antar siswa, sehingga membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan akademis dalam situasi nyata(Abras et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan keterampilan interpersonal yang lebih baik.

3. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan preferensi mereka, bahkan lintas disiplin ilmu. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang, seperti seni, olahraga, sains, dan teknologi, yang

selaras dengan bakat dan hasrat mereka(Anisa, 2022). Ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang mereka minati, motivasi belajar mereka meningkat, dan hal ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan setiap individu, menciptakan lingkungan yang inklusif dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran ekstrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang penting bagi kesuksesan di abad ke-21. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga untuk memperkuat kompetensi umum seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi(Obedkova, 2022). Melalui tugas-tugas yang terstruktur, termasuk tugas reproduksi (mengulang informasi), tugas produktif (menciptakan sesuatu yang baru), dan tugas refleksif (menganalisis dan mengevaluasi hasil), siswa didorong untuk mengasah keterampilan berpikir analitis dan evaluatif mereka(Ивановна & Юрьевна, 2018). Selain itu, kegiatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual, menghubungkan teori dengan praktik, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA

Kurikulum merdeka mengadopsi berbagai metode pengajaran inovatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Kurikulum ini menekankan otonomi siswa, pengembangan karakter, serta integrasi keterampilan kontemporer yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Tujuan utamanya adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang tidak hanya berguna dalam lingkungan akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran dalam kurikulum ini mencakup pendekatan berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi holistik, yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan berbeda untuk mendukung pengembangan siswa secara menyeluruhan.

Salah satu pendekatan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga penting untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini juga mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa, yang berperan dalam meningkatkan pembelajaran sebaya serta memperkuat keterampilan sosial mereka(Sirait et al., 2024). Kontrak pembelajaran juga diterapkan sebagai salah satu alat dalam metode ini, di mana guru dan siswa membuat kesepakatan bersama mengenai tujuan dan tanggung jawab mereka dalam proses belajar. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, otonomi, dan kemandirian siswa dalam mengelola pembelajarannya sendiri (Marlina & Soleha, 2023)

Pendekatan lain yang signifikan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek. Metode ini melibatkan siswa dalam proyek-proyek tematik yang tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga memiliki dampak langsung pada pemahaman mereka tentang konteks dunia nyata. Salah satu contohnya adalah Proyek Penguanan Profil Mahasiswa Pancasila, di mana siswa terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan literasi budaya dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kebangsaan(Mahanani et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis melalui kegiatan langsung yang menantang mereka untuk menemukan solusi kreatif terhadap masalah nyata(Hanipah, 2023). Dengan metode ini, siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan retensi mereka terhadap materi pembelajaran.

Kurikulum merdeka juga melakukan evaluasi holistik. Evaluasi ini dirancang untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan aspek akademik, tetapi juga karakter dan keterampilan sosial yang mereka kembangkan selama proses pembelajaran(Sirait et al., 2024). Metode penilaian fleksibel yang digunakan memungkinkan guru untuk mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk aspek afektif dan keterampilan interpersonal. Penekanan pada umpan balik dan refleksi berkelanjutan juga menjadi bagian integral dari evaluasi holistik. Melalui umpan balik yang konstruktif, siswa dapat memahami area yang perlu diperbaiki dan mendapatkan panduan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Refleksi yang dilakukan secara berkala membantu siswa mengidentifikasi kemajuan mereka, menilai pengalaman belajar, serta mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif di masa mendatang(Nengsih et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan-pendekatan inovatif dalam kurikulum merdeka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada siswa, mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui metode pembelajaran yang dinamis dan penilaian yang komprehensif, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan keterampilan sosial yang baik, yang pada akhirnya akan bermanfaat dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka di masa depan.

Kurikulum merdeka mengintegrasikan berbagai media dan sumber daya pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman pendidikan serta mendorong keterlibatan aktif dari siswa. Media pembelajaran berbasis digital memainkan peran sentral dalam kurikulum merdeka, mengingat perkembangan teknologi yang pesat. Jenis media yang digunakan meliputi multimedia interaktif, platform e-learning, video instruksional, augmented reality (AR), dan realitas virtual (VR). Media digital ini tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi elemen integral yang memperkaya proses pembelajaran(Ifliadi et al., 2024). Penggunaan multimedia interaktif memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif melalui simulasi dan latihan yang lebih dinamis. Platform e-learning juga memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, mendukung pembelajaran yang lebih mandiri. Selain itu, teknologi digital membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, serta literasi digital. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan infrastruktur yang belum merata dan kebutuhan pelatihan bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara optimal(Ifliadi et al., 2024).

Disisi lain, Modul pengajaran merupakan salah satu alat utama dalam kurikulum merdeka yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan tujuan pembelajaran. Modul ini berfungsi sebagai panduan yang memberikan kerangka kerja bagi pendidik untuk menyampaikan konten secara terstruktur dan efektif(Nengsih et al., 2024). Struktur modul pengajaran umumnya mencakup tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, serta evaluasi yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Implementasi modul pengajaran ini bertujuan untuk membuat proses belajar mengajar lebih menarik dan bermakna. Modul dirancang dengan mempertimbangkan variasi

gaya belajar siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan cara mereka sendiri. Selain itu, modul ini sering kali dilengkapi dengan kegiatan praktis dan tugas proyek yang membantu siswa menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, modul pengajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran(Nengsih et al., 2024).

Faktor-Faktor Penentu dalam Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka

Salah satu faktor penentu dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka adalah keterlibatan aktif dari guru. Guru memegang peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, di mana pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaannya. Guru yang memiliki motivasi tinggi dan pemahaman mendalam mengenai Kurikulum Merdeka mampu merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa (Putri et al., 2024;Hanipah, 2023). Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi hal yang krusial untuk memastikan mereka siap mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan akses terhadap sumber daya pembelajaran yang memadai. Sekolah yang memiliki materi pembelajaran yang terencana dengan baik, termasuk buku, modul, dan akses ke teknologi, cenderung mampu menerapkan kurikulum ini dengan lebih efektif. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan signifikan yang mengurangi efektivitas penerapan kurikulum, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan infrastruktur yang kurang memadai (Putri et al., 2024;Nurrahman et al., 2023). Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam penyediaan sumber daya yang mencukupi sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui kegiatan proyek independen. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, misalnya, dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa akan isu-isu lingkungan dan tanggung jawab sosial. Studi menunjukkan bahwa partisipasi dalam proyek-proyek seperti ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai konsep-konsep yang diajarkan(Hendriyani et al., 2023). Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan eksploratif, kurikulum ini mampu mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan pembelajaran yang lebih bermakna.

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya peningkatan dalam kinerja akademis siswa serta partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran mandiri cenderung lebih aktif dalam berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka. Hasil ini mencerminkan potensi besar dari kurikulum ini dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Nurrahman et al., 2023;Nazaruddin et al., 2023). Peningkatan partisipasi siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah membawa banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengatasi tantangan yang

ada dan memanfaatkan sumber daya serta dukungan yang tersedia, kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyeluruh, mempersiapkan siswa untuk sukses di masa depan yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Hambatan Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA

Dalam penerapan kurikulum merdeka didapatkan hambatan sebagai berikut:

Hambatan yang dialami oleh Guru

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan bahasa Arab menghadapi sejumlah hambatan yang berdampak pada efektivitas guru dalam menjalankan peran mereka. Tantangan-tantangan ini terutama terkait dengan kurangnya pemahaman guru tentang konsep kurikulum, keterbatasan sumber daya yang tersedia, serta kebutuhan mendesak akan dukungan dan pelatihan berkelanjutan. Berikut adalah uraian hambatan utama yang dialami oleh para guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

1. Kurangnya Pemahaman dan Pelatihan

Banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, sehingga menimbulkan kebingungan dalam penerapan kurikulum tersebut(Noviandari, 2024; Vinna et al., 2024). kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru bahasa Arab dalam menerapkan metodologi pembelajaran mandiri. Banyak guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip kurikulum ini, sehingga menghadapi kesulitan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai(Laili et al., 2022). Selain itu, resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan tersendiri. Guru yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional cenderung lebih memilih praktik-praktik yang sudah mapan daripada mengadopsi pendekatan-pendekatan inovatif, meskipun hal tersebut diperlukan untuk mendukung kurikulum baru(Al-Hasanat, 2019). Kurikulum ini menuntut pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran berbasis proyek, kemandirian siswa, dan penyesuaian materi dengan kebutuhan individu siswa, namun sebagian besar guru belum sepenuhnya menguasai prinsip-prinsip ini. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengembangan profesional dan pelatihan intensif menjadi semakin penting. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan agar dapat menjalankan Kurikulum Merdeka secara efektif.(Solihin & Wijaya, 2024)

2. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan signifikan lainnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru sering kali hanya memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang terbatas, yang sebagian besar berfokus pada buku teks tradisional. Hal ini tidak sejalan dengan kebutuhan materi inovatif yang mendukung pembelajaran mandiri dan eksplorasi siswa(Jayanti et al., 2023). Banyak sekolah kekurangan alat pembelajaran yang memadai serta akses terhadap pelatihan yang diperlukan untuk mendukung guru dalam memahami dan menjalankan kurikulum secara efektif(Latifa et al., 2024). Banyak guru tidak cukup terampil atau siap untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, meskipun teknologi menjadi elemen penting dalam mendukung pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka(Vinna et al., 2024).

3. Tantangan Administratif dan Budaya

Beban administratif yang tinggi juga menjadi penghalang bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru sering kali harus mengalokasikan banyak

waktu untuk tugas administratif, yang mengurangi waktu dan energi yang dapat mereka gunakan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa(Noviandari, 2024). Selain itu, resistensi budaya terhadap perubahan dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa menciptakan tantangan tambahan(Solihin & Wijaya, 2024). Banyak siswa dan bahkan guru terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, di mana instruksi langsung menjadi fokus utama. Akibatnya, guru menghadapi kesulitan dalam membina kemandirian siswa, karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang mengharuskan mereka berinisiatif dan aktif terlibat dalam proses belajar (Pillawaty, 2023)

Hambatan yang dialami oleh Siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan bahasa Arab menghadirkan sejumlah hambatan bagi siswa yang memengaruhi pengalaman belajar mereka. Tantangan ini berasal dari berbagai faktor, termasuk metodologi pengajaran yang kurang memadai, motivasi siswa yang rendah, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung. Bagian berikut menguraikan hambatan utama yang telah diidentifikasi dalam literatur.

1. Tantangan Metodologi Pengajaran

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran mandiri atau pendekatan diferensiasi secara efektif. Banyak guru tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang metode ini, sehingga praktik mengajar yang diterapkan menjadi kurang efektif dalam mendukung tujuan kurikulum(Laili et al., 2022). Keragaman kemampuan siswa menciptakan tantangan tersendiri bagi para guru. Pendekatan pengajaran yang berbeda dan lebih personal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Namun, banyak guru merasa kesulitan untuk menerapkan diferensiasi ini secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari(Munawaroh & Rofiq, 2024). Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak memberikan dampak optimal pada perkembangan kemampuan siswa, terutama dalam bahasa Arab yang memerlukan pendekatan pengajaran yang fleksibel dan adaptif.

2. Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab juga menjadi kendala signifikan. Penggunaan metode pengajaran tradisional yang monoton oleh sebagian besar guru menyebabkan kurangnya minat dan motivasi di kalangan siswa. Metode ini sering kali menghambat keterlibatan siswa dengan materi pembelajaran bahasa Arab dan membatasi eksplorasi mereka terhadap bahasa tersebut(Ma'wa et al., 2023). Rendahnya motivasi siswa berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri dan aktif, yang merupakan prinsip dasar Kurikulum Merdeka.

3. Hambatan Lingkungan dan Struktural

Faktor lingkungan dan struktural juga menjadi penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya lingkungan yang mendukung untuk berlatih bahasa Arab di luar kelas. Siswa sering kali tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata, sehingga membatasi penguasaan bahasa mereka secara praktis(Lubis et al., 2022). Selain itu, keterbatasan sumber daya pendidikan dan infrastruktur sekolah, seperti kurangnya akses ke buku, materi digital, atau perangkat teknologi, semakin

memperumit penerapan kurikulum ini. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka sulit untuk dicapai(Qur'ani et al., 2023).

Melalui identifikasi dan analisis hambatan-hambatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat mengatasi berbagai tantangan tersebut. Dukungan yang lebih besar terhadap pelatihan guru, peningkatan infrastruktur, serta pendekatan yang lebih personal terhadap siswa dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Kurikulum Merdeka mencakup tiga prinsip pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Dalam penerapannya di SMA, Kurikulum ini menekankan otonomi siswa, pengembangan karakter, serta integrasi keterampilan kontemporer yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Tujuan utamanya adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang tidak hanya berguna dalam lingkungan akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran dalam kurikulum ini mencakup pendekatan berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi holistik, yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan berbeda untuk mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh. Kurikulum merdeka juga menekankan integrasi teknologi dalam media dan sumber daya serta modul ajar yang bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menarik.

Namun dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, para guru mengalami beberapa hambatan terutama dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA diantaranya 1) Kurangnya pemahaman dan pelatihan guru terhadap kurikulum merdeka; 2) Keterbatasan sumber daya; dan 3) Tantangan Administratif dan Budaya. Disisi lain, Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan bahasa Arab menghadirkan sejumlah hambatan bagi siswa yang memengaruhi pengalaman belajar mereka diantaranya 1) Tantangan Metodologi Pengajaran; 2) kurangnya Motivasi dan Keterlibatan Siswa 3) Hambatan Lingkungan dan Struktural. Melalui identifikasi dan analisis hambatan-hambatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat mengatasi berbagai tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abras, C., Nailos, J., Lauka, B., Hoshaw, J., & Taylor, J. (2022). Defining Co-Curricular Assessment and Charting a Path Forward. *Intersection: A Journal at the Intersection of Assessment and Learning*, 4(1). <https://doi.org/10.61669/001c.39706>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Hasanat, I. K. (2019). E-curricula: Is It Embraced or Resisted? A Case Study of Arabic Language Teachers. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 282–287.
- Al-Samarraie, H., & Hurmuzan, S. (2018). A review of brainstorming techniques in higher education. *Thinking Skills and Creativity*, 27, 78–91.
- Anisa, D. L. N. (2022). IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM AS A 21st CENTURY LEARNING MODEL IN HIGHER EDUCATION. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/manageria.2022.72-15>
- Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 11–11.
- Anwar, Z., & Sukiman, S. (2023). Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 80–89. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i2.1004>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32.
- Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 revisi di masa pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 118–126.
- Direktorat PAUD, D. dan D. (2021). *Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka* [Monograph]. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://repositori.kemdikbud.go.id/24917/>
- Farhan, A., Kamal, M., & Sarip, M. (2024). Developing Role Playing Games for the Skill of Reading the Arabic Language. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 487–508.
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1860>
- Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 823–828.
- Hendriyani, M. E., Rafenia, V., Maharani, S., & Al-Azis, H. (2023). The Implementation of the Independent Curriculum through Independent Project on Sustainable Lifestyle Theme for Grade 10 Students. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 3(2), Article 2.
- Ifliadi, I., Suhaidi, Prasetyo, I., Mendrofa, L. I., & Hendrawati, E. S. (2024). UTILIZATION OF DIGITAL-BASED LEARNING MEDIA IN THE INDEPENDENT CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOLS. *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), 706–715. <https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1348>

- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>
- Jayanti, U. N. A. D., Kinanti, A. A., Anggraini, A. S., Marwi, A. S., Arwira, P. A. A., & Pulungan, R. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kendala dan Penanganannya dalam Pembelajaran di Sekolah. *JURNAL RISET RUMPUN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM*, 2(2), 170–180.
- Kurniawan, F. A., Fauziah, R. N., & Rohmatulloh, D. P. A. (2024). RELEVANSI DAN PERAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG KRISIS GLOBAL WARMING. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/ijed.v3i1.1074>
- Laili, M., Syihabuddin, S., & Ali, M. (2022). *The implementation of the independent learning policy in arabic learning in the digital era*. 2573(1).
- Latifa, T. D. P. Y., Shaleh, S., & Wijayanto, A. (2024). Implementasi dan Problematika Kurikulum Merdeka di SDIT Raudhaturrahmah. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 68–79.
- Lubis, I., Lessy, Z., & Hasan, M. N. (2022). THE STUDENTS' DIFFICULTIES IN PRACTICING ARABIC'S MAHARAH KALAM AT THE ARABIC LANGUAGE EDUCATION DEPARTMENT IAIN LANGSA. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 1–14.
- Mahanani, A. S., Suprijono, A., & Harianto, S. (2023). Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.273>
- Marlina, T., & Soleha, S. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Guru Penggerak dalam Merealisasikan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.536>
- Ma'wa, A., Abdurrahman, A., Najwa, D. Q. N., & Karim, S. M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran*, 2(2), 172–188.
- Munawaroh, W., & Rofiq, I. (2024). Implementation of the Merdeka Curriculum in Arabic Language Subjects at Alif Laam Mim Islamic Yunior High School Surabaya. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 4(1), 60–73.
- Muthmainnah, W., Madi, F. N. B., & Rosid, A. (2024). Telaah Kurikulum Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Al- Qodiri Jember. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.919>
- Nazaruddin, N., Daulay, A. F., & Salamuddin, S. (2023). Implementation Of Islamic Education Learning (Pai) Design Based Independent Curriculum At Namira Islamic High School Medan. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.631>
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifulinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738>

- Noviandari, H. (2024). The Role and Challenges of Teachers in the Implementation of the Independent Curriculum. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 72–99.
- Nurrahman, A., Saputri, A., Nugraha, R. A. Z., & Juliani, D. (2023). EVALUATION IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM WITH THE CIPP MODEL IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.229>
- Obedkova, L. (2022). Extracurricular work of management students to improve the effectiveness of the development of competencies. *KANT*, 42, 283–288. <https://doi.org/10.24923/2222-243X.2022-42.54>
- Pillawaty, S. S. (2023). Problems of Islamic Religious Education Teachers In Implementing the Independent Curriculum. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 113–124.
- Putri, H., Astuti, M., & Hidayat, H. (2024). The implementation of the Independent Curriculum at State Senior High School 10 Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.21652>
- Qur'ani, M. N., Basri, H., & Hasibuan, H. R. (2023). PROBLEMATICS OF IMPLEMENTING THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT SMA NEGERI 12 MEDAN. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA*, 24(1), 1–19.
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Sabriadi, H., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Sirait, A. A., Basri, H., & Ab Rahman, Z. (2024). The Concept of Merdeka Curriculum Implementation: Realizing Humanistic Islamic Education Learning. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.210>
- Solihin, M., & Wijaya, A. (2024). Teacher Challenges in Implementing the Independent Curriculum: Strengthening HOTS in Religious Learning. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 3(1), 1–11.
- Vinna, V., Nyanasuryanadi, P., & Utomo, B. (2024). Exploration of Practical Obstacles: Teachers' Experiences in Implementing the Independent Learning Curriculum. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(2), 852–858.
- Yani, M., Rahmi, I. A., Paramita, W., Devi, R., & Desyandri, D. (2023). The Concept of an Independent Curriculum According to Progressivism Theory. *International Journal of Educational Dynamics*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v6i1.106>
- Yuniarti, A., Indriyani, I., Kholilaty, L., Rahayu, S., Susilawati, Pranata, R., & Noviani, D. (2024). Telaah Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN I Ogan Ilir. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.671>
- Zahroh, N., Setyowati, D., & Al Farisi, S. (2024). Tinjauan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus SD Islam Swasta Baiturrahman. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 5505–5516.
- Ивановна, К. Е., & Юрьевна, Т. И. (2018). Оценка универсальных компетенций студентов при освоении образовательных программ. <https://www.semanticscholar.org/paper/%D0%9E%D1%86%D0%B5%D0%BD%D0%BA%D0%BD%D1%83%D0%BD%D0%BB%D1>

